

DIKOTOMI TULISAN

Bicara soal genre tulisan, maka kita bicara pada dua segmen, fiksi dan nonfiksi. Mana yang rasanya kita punya *passion* di situ, maka jenis tulisan itulah yang sebaiknya kita tekuni. Namun, tidak sedikit penulis yang berkiprah dalam dua jenis tulisan ini. Ada yang bisa menulis nonfiksi dengan baik, ada pula yang daya imajinasinya tinggi dan menjadi penulis fiksi. Ini tentu sah-sah saja sebab menulis itu pilihan. Ambil satu, oke. Ambil keduanya, mantap.

Karya fiksi dan nonfiksi sama baiknya. Keduanya memiliki pembaca yang relatif bertambah dari tahun ke tahun. Jadi, bila kita menulis dengan mempertimbangkan peminat alias gairah pembaca, maka tidak ada tolok ukur tertentu apakah keduanya atau salah satunya menonjol atau tidak. Yang pasti bahwa, baik fiksi maupun nonfiksi, memiliki stimulus bagi para penikmat buku di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan banyaknya penikmat buku di luar negeri sana.

Bagaimana mengetahui kita lebih suka dan merasa lebih damai dengan salah satu jenis tulisan ini (fiksi atau nonfiksi)? Sederhana, ketika kita menulis dan saat itu kita

merasa memiliki ruh dan semangat yang lebih dominan maka di situlah *passion* menulis itu kita temukan. Secara pribadi, saya pernah menulis beberapa cerita pendek (genre fiksi) dan dimuat di majalah yang diterbitkan oleh teman. Saat itu saya merasa bahwa karya tulis saya ada yang menghargai. Dalam pengertian, tulisan saya diminati. Waktu berjalan, semakin jauh rasanya saya semakin tidak nyaman dengan keadaan itu. Bila saya membandingkan kekuatan menulis saya saat membuat tulisan fiksi dan nonfiksi, ada tarikan kuat ketika saya mulai menulis alinea ke alinea pada tulisan nonfiksi daripada fiksi. Rasanya ada sekat yang membatasi keduanya. Ada penulis yang mengatakan, meramu tulisan fiksi dan nonfiksi justru bagus dan akan menghasilkan karya yang hebat. Namun, saya belum menemukan jiwa saya untuk menggodok dua jenis tulisan itu dalam satu judul sekaligus. Barangkali itu salah satu kekurangan saya.

Ketika beberapa tulisan saya dimuat di media, khususnya karya fiksi, saya tidak merasakan kedamaian dalam jiwa saya. Saya pikir, itu tidak bertahan lama kemudian saya henggang dan mulai menulis nonfiksi. Nyatanya betul. Saya akhirnya fokus pada- tulisan-tulisan ilmiah walau dalam bentuk sederhana seperti artikel. Saya bersyukur sebab tulisan-tulisan itu juga diapresiasi oleh media. Jadi, simpulan yang dapat saya ambil, baik fiksi atau nonfiksi itu terserah penulis saja. Mana yang rasanya membuat kita sangat bergairah ketika menuliskannya maka itulah yang barangkali saya sebut *passion* menulis kita. Jadi, kita bisa melakukan hal itu dengan jiwa yang merdeka.

Karya nonfiksi merupakan tulisan yang diramu ke dalam beberapa bentuk; baik artikel, makalah, paper,

skripsi, tesis, dan sebagainya. Karya nonfiksi lebih dominan kita kenal dengan bahan-bahan tulisan yang bersumber dari berbagai pengkajian ilmiah seperti buku atau tulisan dengan berbagai literatur berbeda. Itu sebabnya karya nonfiksi selalu memiliki daftar pustaka karena akan menjadi bacaan wajib bagi kalangan akademik sehingga pembaca bisa menjadikannya literatur, baik pembanding atau untuk tujuan akademik dengan melihat daftar referensi yang tertuang ke dalam tulisan tersebut. Pengertian yang lebih sederhana adalah, nonfiksi itu masuk akal.

Menulis pada segmen nonfiksi akan sedikit rumit bagi orang-orang dengan tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa pelajar sekolah pun bisa menjadi penulis hebat dalam bidang ini. Nah, beda halnya dengan penulis pemula, yang kalau mau jujur, untuk disebut ilmiah dalam hal tulisan hasil belajar, tidaklah pantas. Alasannya klasik, penulis pemula selalu memulai tulisannya dengan karya sederhana untuk menemukan *passion* menulis mereka. Jadi, saya sarankan, bagi mereka yang sedang belajar menulis bisa memulai dengan artikel sederhana atau mungkin juga esai tanpa terlalu terikat dengan literatur ilmiah atau kebakuan penggunaan bahasa dan ejaannya.

Berbeda dengan karya fiksi, nonfiksi memiliki kelebihan bagi orang-orang tertentu. Pada segmen ini, penulis bebas mengekspresikan isi hati dan perasaannya dalam bentuk tulisan bebas sesuai imajinasi penulis. Menulis nonfiksi saya rasa sangat cocok bagi para pengkhayal atau mereka yang daya imajinasinya sangat kuat sebab menulis pada konteks ini didasari oleh khayalan tingkat tinggi penulisnya. Jenis tulisan ini juga sangat banyak peminatnya, khususnya

para pelajar sekolah dan mahasiswa. Jika Anda suka berangan-angan, nah itu sangat cocok dengan jenis tulisan ini. Semakin sering kita berimajinasi akan semakin serulah isi tulisan kita. Namun demikian, perlu dipahami bahwa ada tulisan nonfiksi yang tidak murni khayalan sebab ada penulis yang pandai meramu tulisan ilmiah dengan jenis tulisan ini. Sebagai pembelajar, tentunya kita tidak perlu memusingkan hal itu.

Dalam menulis nonfiksi, biasanya juga memiliki rambu-rambu. Namun tentu tidak terlalu mengikat. Misalnya, dalam hal aturan. Beberapa penulis dalam berbagai literatur menganjurkan tips-tips menulis nonfiksi sebagai berikut: pada mulanya kita menentukan tema tulisan, kemudian menulis kerangka karangan atau biasa disebut *outline*, lanjut dengan mengembangkan kerangka karangan, dan pada bagian akhir kita menuliskan judul yang cocok. Aturan ini tentu bukan momok bagi seorang penulis pembelajar.

Bagi saya, metode menulis nonfiksi sebenarnya juga bebas. Kita harus merdeka agar tidak dijajah oleh kebakuan bahasa dan aturan yang mengikat. Begitu saya kira. Mau memulai dari judul atau langsung isinya terlebih dahulu, itu bukan masalah. Kita bebas memilih untuk memulai dari mana saja. Yang penting, kita mau memulai dan segera menuntaskan ide tulisan itu. Ada banyak penulis yang tulisannya bisa diterbitkan oleh media tanpa harus mengikuti tetek bengek aturan. Saya kira setiap orang bebas sebab kita merdeka dalam pengertian seluas-luasnya.

Nah, sebagai kesimpulan, menulis fiksi atau nonfiksi merupakan pilihan penulis. Sebagai seorang pemula, menggabungkan keduanya juga baik. Menulis

fiksi memiliki tingkat kerumitan pada daya imajinasi penulisnya, dan tentu saja keterampilan menuangkan ide dan imajinasinya tadi ke dalam tulisan yang segar dan renyah. Menulis nonfiksi juga tidak kalah ribet. Kesulitan paling dominan pada aspek bahan tulisan alias referensi sebab pembaca sangat butuh sumber-sumber ilmu yang dikutip oleh penulis jenis ini.

Semoga tulisan singkat ini bisa memberikan pencerahan bagi para pembaca. Bagi Anda yang ingin menjadi penulis, saya sarankan untuk terus menulis tanpa harus terikat oleh kedua jenis tulisan ini (fiksi dan nonfiksi). Teruslah menulis, kelak Anda akan tahu, pada titik tertentu, menulis pada genre apa Anda memiliki *passion* yang kuat. Sekali lagi terima kasih atas antusiasme Anda membaca tulisan ini. Tetap semangat dan mari menulis. Menulislah dengan bebas. Merdeka! Mari menulis, sebab menulis itu gampang dan membahagiakan. Menulis itu tidak rumit sebab tanpa teori pun seseorang bisa menulis.